

Original Article\*)

**Hubungan Beban Kerja Dengan Stress Pada Perawat Di IGD RSUD Leuwiliang Tahun 2021***(The Relationship of Workload with Nurses Stress in Emergency Room at Leuwiliang Hospital in 2021)***Mila karmila<sup>1</sup>**<sup>1</sup>RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor

Email correspondent: milakarmila8519@gmail.com

---

**Abstract**

**Introduction:** Nursing services are part of the health care system in hospitals that have the function of maintaining service quality, but the high workload and stress factors of nurses are thought to cause a decrease in the ability of nurses to provide nursing care which has a direct impact on the quality of nursing services.

**Methods:** The data method used was descriptive-analytic. The cross-sectional design and data analysis used Chi-Square and SPSS version 18. The research sample was 36 respondents.

**Results:** The results of this study indicated that there was a significant relationship between workload and work stress of nurses in the emergency room at Leuwiliang Hospital 2021. The existence of a positive correlation between workload and work stress needs to be watched out for and prevented as early as possible. To reduce work stress levels, nurses need to conduct work stress management training so that work performance is optimal

**Discussion:** The results, from 36 nurses, as many as 21 (58,3%) nurses felt the workload was heavy, 14 (38,9%) of them had heavy work stress, and 7 (19,4%) experienced light work stress. Then from 15 (41,7%) nurses who felt the workload was light, there were 4 (11,1%) nurses who had heavy work stress, and as many as 11 (30,6%) other nurses experienced mild work stress. The analysis results obtained a p-value (0,043) and an OR value of 5,50.

**Keywords:** workload, stress, nurses, emergency response, hospital

**Artikel**

Disubmit (Received) : 15 March 2022

Diterima (Accepted) : 07 June 2022

Diterbitkan (Published) : 09 June 2022

Copyright: © 2022 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## Pendahuluan

Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit mempunyai tugas menyelenggarakan pelayanan asuhan medis dan pelayanan keperawatan sementara serta pelayanan pembedahan darurat, bagi pasien yang datang dengan gawat darurat medis. Pelayanan pasien gawat darurat adalah pelayanan yang memerlukan pelayanan segera, yaitu cepat, tepat dan cermat untuk mencegah kematian dan kecacatan. Salah satu indikator mutu pelayanan adalah waktu tanggap (response time).<sup>1</sup> Semenjak wabah COVID-19 menyebar di Indonesia RSUD Leuwiliang di tunjuk sebagai Rumah Sakit rujukan COVID-19. IGD memberikan dan menyediakan layanan khusus untuk pasien COVID-19 sebanyak 20 tempat tidur yang terdiri dari 2 tempat tidur untuk ICU COVID-19 dan 18 tempat tidur untuk pasien terkonfirmasi COVID-19 dengan adanya penambahan layanan di IGD sehingga data jumlah kunjungan pasien ke IGD meningkat. Kondisi yang lain berdasarkan daftar karyawan RSUD Leuwiliang terdampak COVID-19 sampai 28 Januari 2021 perawat menduduki posisi tertinggi sebanyak 53 orang, hal ini menyebabkan tingginya kerja double shift perawat di IGD untuk menggantikan perawat yang sedang isolasi menyebabkan beban kerja dan stress kerja perawat IGD meningkat.

Data jumlah kunjungan dari tahun 2018 berjumlah 27,243 kunjungan dengan jumlah perawat berjumlah 20 orang dengan kapasitas 12 tempat tidur. Tahun 2019, jumlah kunjungan berjumlah 28,349 dengan jumlah perawat berjumlah 21 orang dengan kapasitas 14 tempat tidur. Tahun 2020, jumlah kunjungan berjumlah 16,949 jumlah perawat 23 orang dan jumlah tempat tidur 14 tempat tidur. Sedangkan tahun 2021 sampai dengan bulan Juni jumlah kunjungan berjumlah 9,652 jumlah perawat 27 orang dan jumlah tempat tidur 20 tempat tidur. Jumlah kunjungan meningkat dari tahun 2018 sampai 2019 namun pada 2020 terjadi penurunan tetapi tetap ada penambahan jumlah perawat. Kasus pertama pasien COVID 19 yang datang ke IGD adalah di bulan Maret 2020 dan selama tahun 2020 total jumlah pasien COVID-19 adalah 1,606 pasien. Data pasien COVID-19 di tahun 2021 sampai dengan bulan Juni adalah 1,431 pasien.

Perawat merupakan salah satu profesi di Rumah Sakit yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, Rumah Sakit tempat perawat bekerja senantiasa melakukan berbagai usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas profesionalisme perawat. Keperawatan merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan dan merupakan salah satu faktor yang menentukan mutu pelayanan kesehatan. Untuk itu perlu diperhatikan kinerja perawat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien. Pelayanan yang diberikan oleh perawat masih sering dikeluhkan oleh masyarakat. Sorotan terhadap kinerja perawat merupakan masalah yang harus segera ditanggulangi, sebab pelayanan keperawatan menentukan mutu pelayanan Rumah Sakit. Kinerja yang jelek akan berdampak terhadap rendahnya pelayanan, pasien merasa kurang nyaman dan tidak puas.<sup>2</sup>

Beban kerja merupakan gambaran dari volume pekerjaan. Di Rumah Sakit beban kerja perawat meliputi banyak aspek, beberapa aspek yang berhubungan dengan beban kerja tersebut adalah jumlah pasien yang harus dirawatnya, kapasitas kerjanya sesuai dengan pendidikan yang diperoleh, shift yang digunakan untuk mengerjakan tugasnya yang sesuai dengan jam kerja yang berlangsung setiap hari, serta kelengkapan fasilitas yang dapat membantu perawat menyelesaikan kerjanya dengan baik.<sup>3</sup> Beban kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan. Beban kerja perawat yang tinggi berdampak terhadap penurunan kemampuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Penurunan kemampuan perawat berdampak langsung terhadap mutu pelayanan keperawatan. Menurut Aprilia beban kerja dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal.<sup>4</sup> Faktor eksternal meliputi beban yang berasal dari luar tubuh perawat (stressor), seperti, tugas-tugas yang dilakukan yang bersifat fisik seperti stasiun kerja, tata ruang, tempat kerja, alat dan sarana kerja, kondisi kerja, sikap kerja, tugas-tugas yang bersikap mental seperti kompleksitas pekerjaan, tingkat kesulitan pekerjaan dan tanggung jawab pekerjaan.

Selain masalah beban kerja, faktor stress kerja juga memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kinerja perawat. Bila tidak ada stress, tantangan kerja juga tidak ada. Sebaliknya bila stress terlalu tinggi, kinerja akan menurun karena stress mengganggu pelaksanaan pekerjaan. Stress kerja

menyebabkan perawat kehilangan kemampuan untuk mengendalikannya. Akibat yang paling ekstrim adalah kinerja menjadi rendah, perawat menjadi kehilangan semangat dalam bekerja, putus asa, keluar atau menolak bekerja untuk menghindari stress.<sup>4</sup> Stress adalah respon tubuh yang bersifat tidak spesifik terhadap setiap tuntutan atau beban atasnya. Stress dapat muncul apabila seseorang mengalami beban atau tugas berat dan orang tersebut tidak dapat mengatasi tugas yang dibebankan itu, maka tubuh akan berespon dengan tidak mampu terhadap tugas tersebut, sehingga orang tersebut dapat mengalami stress.<sup>4</sup>

Menurut Hasibuan stress kerja perawat dapat terjadi apabila perawat dalam bertugas mendapatkan beban kerja yang melebihi kemampuannya sehingga perawat tersebut tidak mampu memenuhi atau menyelesaikan tugasnya, maka perawat tersebut dikatakan mengalami stress kerja.<sup>5,23</sup> Manifestasi dari stress kerja perawat antara lain akibat karakterisasi pasien, pengkajian terhadap pasien, dan aspek lingkungan kerja yang mengganggu merupakan langkah awal dalam menangani masalah-masalah yang datang mengenai tingkat kepadatan ruangan emergency, efisiensi pelaksanaan tugas, serta adanya tuntutan untuk menyelamatkan pasien. Apabila stress mencapai titik puncak yang kira-kira sesuai dengan kemampuan maksimum kinerja karyawan maka pada titik ini stres tambahan cenderung tidak menghasilkan perbaikan kinerja selanjutnya bila stress yang dialami karyawan terlalu besar, maka kinerja akan mulai menurun, karena stress tersebut mengganggu pelaksanaan kerja karyawan dan akan kehilangan kemampuan untuk mengendalikannya atau menjadi tidak mampu untuk mengambil keputusan dan perilakunya menjadi tidak menentu. Akibat yang paling ekstrim adalah kinerja menjadi nol, karyawan mengalami gangguan, menjadi sakit, dan tidak kuat lagi untuk bekerja, menjadi putus asa, keluar atau menolak bekerja. Hasibuan mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan stress diantaranya adalah beban kerja yang terlalu berlebihan, tekanan dan sikap pimpinan yang kurang adil dan wajar, waktu dan peralatan kerja yang kurang memadai, konflik antar pribadi dengan pimpinan atau kelompok kerja, balas jasa yang terlalu rendah, masalah-masalah keluarga.<sup>5</sup>

Menurut Persatuan Perawat Nasional Indonesia, sebanyak 50,9 % perawat Indonesia mengalami stress kerja, seperti sering merasa pusing, lelah, kurang ramah, dan kurang istirahat akibat beban kerja terlalu tinggi serta penghasilan yang tidak memadai.<sup>6</sup> Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Panjaitan di Rumah Sakit Dr. F.L. Tobing Sibolga masih ditemukan perawat yang mengerjakan pekerjaannya tidak sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya diantaranya di instalasi rawat inap perawat masih mengambil diet pasien ke dapur, menyapu dan mengepel lantai ruangan rawatan dan membersihkan kamar mandi, serta mengerjakan administrasi yang bukan tugas pokok dan fungsi perawat di Rumah Sakit tersebut, hal itu berpengaruh buruk terhadap kualitas pelayanan keperawatan terutama rawat inap di Rumah Sakit tersebut.<sup>7</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Sihotang D.N. menunjukkan bahwa ada hubungan beban kerja perawat terhadap kualitas pelayanan keperawatan dengan presentase beban kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Dr. G.L. Tobing Tanjung Morawa adalah ringan sebanyak 17 orang (30,9 %), sedang 24 orang (43,6 %), berat sebanyak 14 orang (25,5%).<sup>8</sup> RSUD Leuwiliang yang merupakan Rumah Sakit kelas B milik pemerintah, memiliki kapasitas sebanyak 243 tempat tidur dengan tenaga keperawatan sebanyak 246 orang.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 perawat IGD RSUD Leuwiliang, dari kondisi yang di sebut di atas, 8 orang perawat merasakan beban kerja dan stress kerja yang berat. Sistem kerja perawat dibagi atas tiga shift yaitu pagi, sore dan malam dengan tugas pokok perawat di IGD yaitu mulai dari tindakan tidak langsung ke pasien berupa pengkajian, analisa data, merumuskan diagnosa keperawatan, melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan, mendampingi visite dokter, serah terima pasien, serta mengadakan pre dan post conference. Selain itu, perawat juga melakukan tindakan langsung ke pasien berupa pemberian obat, perawatan luka, perawatan area infus hingga membantu ADL pasien. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perawat sering merasa lelah dan stress apabila tugas-tugas tersebut masih ditambah dengan banyaknya jumlah pasien serta kondisi pasien atau keluarga yang tidak kooperatif. Beberapa perawat yang mengalami stress kerja memilih untuk istirahat sejenak, sharing, hingga bertukar shift dengan rekan kerja untuk dapat melepas stress. Berdasarkan hasil studi awal

tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan beban kerja dengan stress perawat di IGD RSUD Leuwiliang Tahun 2021.

### Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik yaitu data yang dikumpulkan dideskriptifkan secara sistematis dianalisis dan dicari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan menggunakan metode penelitian cross-sectional dimana variabel independen dan variabel dependen diteliti dan diukur dalam waktu yang bersamaan. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari perawat di IGD RSUD Leuwiliang Bogor, berjumlah 36 perawat menggunakan teknik pengambilan probability sampling. Adapun kriteria inklusinya adalah semua perawat IGD yang bersedia menjadi sample penelitian sedangkan kriteria eksklusinya adalah perawat IGD yang tidak bersedia menjadi sample penelitian. Data yang dianalisis baik yang data dependen maupun independen adalah kategorik, maka uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square dengan menggunakan SPSS versi 18.

### Hasil

#### Analisa Univariante

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi Beban Kerja Perawat Di IGD RSUD Leuwiliang Tahun 2021 Dengan Nilai N 36.

No	Beban Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Berat	21	58,3
2	Ringan	15	41,7
	Total	36	100,0

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi beban kerja perawat di IGD RSUD Leuwiliang tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki beban kerja berat yaitu berjumlah 21 (58,3%) dibandingkan dengan perawat yang memiliki beban kerja ringan berjumlah 15 (41,7%).

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi Stress Kerja Perawat Di IGD RSUD Leuwiliang Tahun 2021 Dengan Nilai N 36.

No	Stress Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Berat	18	50,0
2	Ringan	18	50,0
	Total	36	100,0

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi stress kerja perawat di IGD RSUD Leuwiliang tahun 2021 menunjukkan bahwa perbandingan perawat merasakan stress kerja yang ringan dan berat sama yaitu masing-masing 18 responden.

#### Analisa Bivariate

**Tabel 3.** Hubungan Beban Kerja Dengan Stress Kerja Perawat Di IGD RSUD Leuwiliang Tahun 2021 Dengan Nilai N 36.

Beban Kerja	Stress Kerja						P-Value	OR
	Berat		Ringan		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Berat	14	38,9	7	13,4	15	18,3	0,043	

Ringan	4	11,1	11				5,500 (1,277- 23,692)
				9,8	67	81,7	
Total	18	50,0	18	23,2	82	100,0	

Berdasarkan tabel hubungan beban kerja dengan stress kerja perawat di IGD RSUD Leuwiliang tahun 2021 diketahui bahwa dari 36 perawat, 21 (58,3%) perawat merasa beban kerja berat, dimana (38,9%) diantaranya memiliki stress kerja berat dan 7 (19,4%) lainnya mengalami stress kerja ringan. Kemudian dari 15 (41,7%) perawat yang merasa beban kerja ringan, terdapat 4 (11,1%) perawat yang memiliki stress kerja berat dan sebanyak 11 (30,6%) perawat lainnya mengalami stress kerja ringan. Dari hasil analisis diperoleh nilai p-value (0,043) dan juga nilai OR sebesar 5,50.

### **Pembahasan**

#### **Analisa Univariante**

#### **Beban Kerja**

Tabel distribusi frekuensi beban kerja perawat menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki beban kerja berat yaitu berjumlah 21 (58,3%) dibandingkan dengan perawat yang memiliki beban kerja ringan berjumlah 15 (41,7%). Beban kerja perawat ialah rangkaian aktivitas yang dilakukan perawat selama berdinamis di unit pelayanan. Beban kerja perawat salah satu bagian dari pengembangan jumlah tenaga perawat yang dihitung berdasarkan jumlah waktu yang diperlukan dalam melaksanakan asuhan keperawatan setiap harinya. Beban kerja perawat dapat diakibatkan oleh keadaan pasien yang berubah tiap waktunya, jumlah rata-rata waktu perawatan yang diperlukan perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan langsung kepada pasien dan banyaknya tugas tambahan yang harus diselesaikan dalam waktu yang sama.<sup>4</sup> Beban kerja yang dimiliki oleh perawat cukup banyak dan beragam. Nursalam menjeleaskan bahwa beban kerja meliputi kegiatan pokok yang dilaksanakan, rata-rata waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan kegiatan pokok serta standar beban kerja per 1 tahun masing-masing kategori SDM.<sup>5</sup>

Haryanti menyebutkan bahwa yang termasuk beban kerja bagi perawat adalah kegiatan-kegiatan seperti pemasangan kateter intravena, melakukan hecing, dokumentasi asuhan keperawatan hingga membersihkan instrumen medis serta sampah habis pakai, dan lain-lain.<sup>10</sup> Menurut hasil pengamatan, dapat diketahui bahwa beban kerja perawat di IGD RSUD Leuwiliang dapat digolongkan menjadi tindakan langsung dan tindakan tidak langsung kepada pasien. Tindakan tidak langsung dapat berupa pengkajian, analisa data, merumuskan diagnosa keperawatan, melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan, mendampingi dokter visit, serah terima pasien, serta mengadakan pre dan post conference. Sedangkan tindakan langsung ke pasien dapat berupa pemberian obat, perawatan luka, perawatan area infus hingga membantu ADL pasien. Peneliti berpendapat beban kerja yang dialami oleh perawat di IGD RSUD Leuwiliang termasuk berat, hal ini terjadi karena sejak pandemic COVID-19 perawat IGD RSUD Leuwiliang tidak hanya merawat pasien-pasien umum tetapi juga merawat atau menangani pasien-pasien yang diduga dan terkonfirmasi COVID-19. Hal ini menyebabkan job disk perawat IGD RSUD Leuwiliang menjadi bertambah dengan jumlah tenaga yang tidak berubah atau tidak ada tambahan petugas.

#### **Stress Kerja**

Tabel distribusi frekuensi stress kerja perawat menunjukkan bahwa perbandingan perawat merasakan stress kerja yang ringan dan berat sama yaitu masing-masing 18 responden. Stress kerja adalah segala rangsangan atau aksi dari tubuh manusia baik yang berasal dari luar maupun dari dalam tubuh itu sendiri yang dapat menimbulkan macam-macam dampak yang merugikan mulai dari menurunnya kesehatan sampai kepada dideritanya suatu penyakit. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, semua dampak dari stress tersebut akan menjurus kepada menurunnya performansi, efisiensi dan produktivitas kerja yang bersangkutan. Demikian halnya beban kerja optimum harus dicapai bila ingin

mendapatkan produktivitas yang tinggi, namun demikian jika beban pekerjaan terlalu rendah atau terlalu tinggi maka akan menyebabkan produktivitas kurang maksimal.<sup>4</sup>

Stress kerja yang dialami perawat IGD RSUD Leuwiliang telah tergambarkan dari hasil penelitian. Menurut pandangan peneliti perawat IGD yang merasa stress akibat kerja mengungkapkan bahwa sebagian dari mereka mengatasi dengan beristirahat sejenak, bertukar pikiran dengan perawat lain, bahkan hingga bertukar shift agar dapat beristirahat dan melepaskan stres selama berkerja. Gambaran stress kerja yang dialami perawat di IGD dimungkinkan muncul akibat masalah personal maupun interpersonal dengan rekan, keluarga pasien yang tidak kooperatif, tuntutan pekerjaan dan lain-lain, sehingga dari data hasil pengamatan sebagian besar responden menrasakan stress kerja yang dialami masih dalam kategori ringan.

### **Analisa Bivariate**

#### **Hubungan Beban Kerja Dengan Stress Kerja Perawat**

Berdasarkan tabel hubungan beban kerja dengan stress kerja Perawat diketahui bahwa dari 36 perawat, 21 (58,3%) perawat merasa beban kerja berat, dimana 14 (38,9%) diantaranya memiliki stress kerja berat dan 7 (19,4%) lainnya mengalami stress kerja ringan. Kemudian dari 15 (41,7%) perawat yang merasa beban kerja ringan, terdapat 4 (11,1%) perawat yang memiliki stress kerja berat dan sebanyak 11 (30,6%) perawat lainnya mengalami stress kerja ringan. Dari hasil analisis diperoleh nilai p-value (0,043) dan juga nilai OR sebesar 5,50. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value (0,043) dibawah nilai  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stress kerja perawat di RSUD Leuwiliang. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR sebesar 5,50 artinya perawat yang merasakan beban kerja berat akan berpeluang atau berdampak 6 kali lebih berisiko mengalami stress dalam berkerja.

Keterkaitan antara beban kerja dengan stress kerja ini juga telah banyak dibahas. Menurut Koesomowidjojo S.R.M. menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja seseorang dapat digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.<sup>11</sup> Faktor internal seperti jenis kelamin, usia, status kesehatan, motivasi, persepsi dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk dalam faktor eksternal diantaranya lingkungan kerja, sarana prasarana dalam bekerja serta organisasi kerja. Dalam mengatasi beban kerja, tentu faktor-faktor tersebut dapat dianalisa kemudian dapat dioptimalkan sehingga tidak menimbulkan beban kerja berlebih bagi karyawan khususnya perawat IGD. Nursalam juga menegaskan bahwa dalam mengatasi beban kerja perawat, perlu diperhatikan penetapan waktu kerja, penetapan unit kerja dan kategori SDM, standar beban kerja, standar kelonggaran serta yang terakhir adalah perhitungan kebutuhan tenaga per unit kerja yang jelas.<sup>5</sup>

Beban kerja berlebih dapat memicu munculnya stress kerja bagi perawat. Cooper menjelaskan bahwa stress kerja dapat dipicu dari kondisi kerja yang buruk, kelebihan beban kerja, pekerjaan yang tidak lagi menantang, atau pada pekerjaan yang berisiko tinggi.<sup>12</sup> Menurut pendapat peneliti jika masalah beban kerja ini tidak dilakukan penanganan, maka dikhawatirkan stress kerja yang semakin tinggi akan dialami oleh para perawat IGD RSUD Leuwiliang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan korelasi positif antara hubungan beban kerja terhadap stress kerja, yang berarti jika semakin tinggi beban kerja yang dimiliki oleh perawat maka semakin tinggi pula stress kerja yang akan dialami oleh perawat tersebut. Stress kerja perawat di IGD RSUD Leuwiliang tergolong ringan. Menurut hasil penelitian di RSUD Leuwiliang belum pernah diadakan penelitian manajemen stress, namun terdapat petugas Binroh (Bimbingan Rohani) yang tidak hanya diperuntukkan bagi pasien namun juga seringkali membimbing para karyawan termasuk perawat IGD melalui pendekatan secara rohani. RSUD Leuwiliang kerap memutar audio lantunan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an melalui speaker yang dapat didengar oleh seluruh pasien dan karyawan.

Pendekatan rohani dapat mengurangi dan mengatasi stress yang dialami oleh seseorang. Selain dari faktor-faktor tersebut ada beberapa faktor yang dapat pula mempengaruhi tingkat stress namun tidak dilakukan penelitian lebih lanjut seperti kondisi pekerjaan, hubungan interpersonal dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Ike Prafita Sari dengan judul Hubungan

Beban Kerja Dengan Stress Kerja Perawat Di RSI Nashrul Ummah Lamongan.<sup>14</sup> Hasil penelitian menunjukkan penelitian ini adalah ada hubungan yang bermakna antara Beban Kerja dengan Stress Kerja pada perawat di ruang IGD dan ICU RSI Nashrul Ummah Lamongan. Semakin tinggi tingkat beban kerja perawat yang bekerja di ruang IGD dan ICU, maka tingkat stress kerja yang dirasakan juga akan semakin meningkat, demikian juga sebaliknya jika tingkat beban kerjanya rendah maka stress kerjanya akan rendah.<sup>15</sup>

### **Makna Singkatan (Abbreviations)**

IGD	: Instalasi Gawat Darurat
RSUD	: Rumah Sakit umum Daerah
ICU	: Intensive Care Unit
UGD	: Unit Gawat Darurat
PPNI	: Persatuan Perawat Nasional Indonesia

### **Persetujuan Etik**

Penelitian ini sudah lolos uji etik pada komisi uji etik Stikim dengan nomor: 1753/Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/VIII/2021.

### **Konflik Kepentingan**

Penelitian ini merupakan penelitian independen tidak ada konflik kepentingan individu dan organisasi.

### **Pendanaan**

Penelitian ini menggunakan sumber dana pribadi.

### **Kontribusi Penulis**

Penelitian ini dilakukan oleh Mila Karmila sebagai author.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada staf dosen dan pihak RSUD Leuwiliang serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

### **References**

1. Ali. Dasar-dasar Dokumentasi Keperawatan. Jakarta: EGC: 2014.
2. Afandi. Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat Di RSUD Saras Husada Purworejo: 2013.
3. Alimuddin IK. Pengaruh Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Telkom Indonesia Tbk Cabang Makassar, Makassar: Universitas Hasanuddin: 2012.
4. Aprilia F. Pengaruh Beban Kerja, Stress Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru. JOM Fekom. 2017: Vol. 04 No. 02 1: 87 – 100.
5. Hasibuan. Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stress Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang. Jurnal Managemen Keperawatan. Vol. 01 No.01: 48– 56.
6. PPNI. (2016). Perubahan Pedoman Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Perawat Indonesia, Dewan Pengurus Pusat.
7. Panjaitan L. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kualitas Pelayanan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSU F.L. Tobing Sibolga. Tesis Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara: 2013.
8. Sihotang D. Hubungan Beban Kerja Dengan Kualitas Pelayanan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap RSU DrG.L Tobing Tanjung Morawa Skripsi: Universitas Sumatera Utara: 2016.
9. Profil RSUD Leuwiliang (2019).
10. Muslimah F. Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Rasidin Padang. Tesis. Padang: Fakultas Keperawatan Universitas Andalas: 2015.
11. Koesomowidjojo S.R.M., 2017. Panduan Praktis Menyusun Analisis Beban Kerja. Jakarta: Raih Asa Sukses.

12. Kurniawati Dian. (2012). Hubungan Kelelahan Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Bangsal Rawat Inap Rumah Sakit Islam Fatimah Kabupaten Cilacap. *Journal Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta*.
13. Ike Prafitia Sari. Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di RSI Nashrul Ummah Lamongan (2020). *Journal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit: Vol. 12 No. 9-17*.
14. McPhee M., Dahinten V.S., Dan Havei, F. 2017. The Impact of Heavy Perceived Workload on Patient and Nurse Outcomes. *Administrative Sciences. 7 (7): 1-17* Dimuat Dalam <https://www.mdpi.com/2076-3387/7/1/7> diakses 11 Februari 2021.
15. Sari, Hilda Ardita, Dan Kresna Febriyanto. "Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stress Kerja Pada Petugas Lembaga Permasyarakatan." *Borneo Student Research (BSR) 3.2 (2022): 1884-1889*.

\*) Original Article

--- ISJMHS ---